

Profesi Penyalin Naskah di Perpustakaan pada Masa Keemasan Islam

Roro Isyawati Permata Ganggi^{*)}

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: isya.ganggi@gmail.com

Abstract

[Title: Cybrarian: The Copier Proffesion in Library on Islamic Glory Era] During the heyday of Islam, many Muslim scholars whose thoughts were able to affect the world even today. But at that time there was no paper multiplier machine such as photocopy machine, printer, or scanner. While a scholar does not have much time to copy the manuscript he has written to be later disseminated. At that time the library was a symbol of the politics and the success of a person, thus encouraging the emergence of a script-copy profession, or commonly called the Warraq. The Warraq profession emerged around the 3 – 4 Hijri century. A warraq must have such characteristics as: (1) good writings; (2) clear writings; (3) truthfulness; (4) Trust; (5) understand what is written. Warraq has several types: (1) The Warraq that copies the book to get paid according to the one copied; (2) Warraq who works in the rich; (3) A warraq originating from a royal slave. The Warraq movement was eventually subjected to extinction from the discovery of a printing machine in the 15th century by Gutternberg.

Keywords: *copier; warraq; Islamic glory*

Abstrak

Pada masa kejayaan Islam banyak sekali cendekiawan-cendekiawan muslim yang pemikirannya mampu mempengaruhi dunia bahkan hingga saat ini. Padahal pada saat itu belum ada mesin pengganda kertas seperti mesin foto copy, printer, maupun scanner. Sedangkan seorang cendekiawan tidak memiliki banyak waktu untuk menyalin naskah yang sudah ia tulis untuk kemudian disebarluaskan. Padahal pada saat itu perpustakaan merupakan lambang politik dan kejayaan seseorang, sehingga mendorong munculnya suatu profesi penyalin naskah, atau biasa disebut warraq. Profesi warraq muncul pada sekitar abad 3 – 4 Hijriah. Seorang warraq harus memiliki karakteristik seperti: (1) baik tulisannya; (2) jelas tulisannya; (3) kebenarannya; (4) amanah; (5) memahami apa yang ditulis. Warraq terdapat beberapa jenis: (1) warraq yang menyalin buku untuk mendapatkan bayaran sesuai dengan yang disalin; (2) warraq yang bekerja pada orang kaya; (3) warraq yang berasal dari budak kerajaan. Gerakan warraq ini pada akhirnya mengalami kepunahan sejak ditemukannya mesin cetak pada abad kelima belas oleh Gutternberg.

Kata Kunci: penyalin naskah; warraq, masa kejayaan Islam

A. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan cara menyampaikan informasi yang paling tua yang dilakukan oleh manusia. Tradisi lisan ini begitu mengakar, karena cara ini begitu mudah digunakan untuk menyampaikan informasi. Sayangnya, tradisi ini tidak dapat mempertahankan informasi dalam waktu lama karena manusia cenderung cepat lupa dalam mengingat suatu informasi. Keterbatasan kemampuan manusia dalam mengingat suatu informasi dalam jangka waktu lama membuat manusia menggunakan simbol untuk menerjemahkan informasi tersebut. Penggunaan simbol dimaksudkan supaya informasi yang ada dapat diingat lebih lama. Simbol yang digunakan manusia pada awalnya berupa gambar yang seiring berjalannya waktu berubah menjadi huruf.

Huruf-huruf yang digunakan dirangkai menjadi kata, kata disusun menjadi kalimat, dan kalimat menjadi suatu tulisan. Tulisan sering digunakan sebagai indikator kemajuan suatu peradaban

karena tulisan mampu menuntun untuk mengetahui kehidupan yang terjadi di masa lampau. Hal ini terbukti ketika melihat masa keemasan Islam. Islam mengalami masa kejayaannya ketika ilmu pengetahuan dijunjung tinggi. Pada saat itu banyak bermunculan cendekiawan dan alim ulama. Para cendekiawan muslim saat itu menghasilkan banyak pemikiran yang dijadikan sebagai dasar ilmu pengetahuan modern. Pemikiran cendekiawan ini mampu menjadi dasar ilmu pengetahuan modern karena diwujudkan dalam suatu tulisan.

Suatu pemikiran tidak cukup hanya dituliskan tetapi juga perlu digandakan untuk dapat disebarluaskan. Saat ini penggandaan informasi dapat dilakukan dengan mudah, banyak sarana yang menunjang penggandaan buku, seperti mesin cetak, mesin fotokopi dan *scanner*. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana para cendekiawan ini menggandakan buku mereka untuk dapat disebarluaskan, tentu saja pada saat itu mesin cetak belum ditemukan. Kebutuhan cendekiawan untuk menyebarkan hasil pemikirannya mendorong munculnya suatu profesi dimana pekerjaannya memperbanyak atau menyalin naskah. Profesi sebagai penyalin naskah di dunia Arab dikenal sebagai *Warraq*.

B. Munculnya Profesi *Warraq*

Gerakan tulis menulis pada masa keemasan Islam berkembang pada abad 3 dan 4 Hijriyah (Ulyan, 1999: 66). Berkembangnya gerakan tulis menulis ini disebabkan adanya pertumbuhan persebaran kertas. Persebaran produksi kertas dimulai semenjak masa Raja Harun Al-Rasyid. Adanya persebaran produksi kertas merupakan penyebab utama munculnya profesi *warraq*. Ibnu Kaldun (Ulyan, 1999: 67-68) mengatakan bahwa pada zaman itu terdapat aktifitas penyalinan (pencatatan atau penulisan), pen-*tashih*-an (koreksi), penjilidan dan hal-hal yang berkaitan dengan buku. Hal ini memperlihatkan bahwa tanpa adanya produksi dan persebaran kertas di dunia Islam dan tidak adanya *warraq* maka pergerakan penulisan pun tidak akan berkembang dan pengetahuan dalam dunia Islam tidak akan tersebar luas.

Masa keemasan Islam merupakan masa dimana ilmu pengetahuan dijunjung tinggi. Pada masa itu masyarakat Arab sangat mencintai ilmu pengetahuan. Hal ini yang dimanfaatkan oleh para pemimpin sebagai strategi politik untuk mengambil hati rakyat, tidak jarang jika seorang penguasa menjadi penyokong seorang cendekiawan. Simbiosis mutualisme antara penguasa dengan cendekiawan ini juga merupakan latar belakang terbentuknya gerakan *warraq*. Seorang cendekiawan tentu akan kewalahan untuk dapat memperbanyak naskahnya sendiri, begitu juga para penguasa dan hartawan, mereka tidak memiliki waktu untuk menyalin suatu naskah untuk ditempatkan sebagai koleksi di perpustakaan pribadinya. Ketidakmampuan para cendekiawan dan penguasa untuk menggandakan buku memberikan peluang bagi orang lain untuk menggandakan suatu buku.

C. Pertumbuhan Profesi *Warraq*

Profesi *warraq* telah muncul pada masa Umayyah dimana pada saat itu merupakan masa awal peradaban Islam. Profesi *warraq* pada saat itu belum menyebar karena keterbatasan jumlah kertas. Raja-raja Umayyah pada saat itu mengambil beberapa pemuda untuk menulis atau mencatat.

Gerakan *warraq* berkembang pesat pada masa Harun Al-Rasyid dimana kertas mulai digunakan dalam menulis syair, surat dan buku (Ulyan, 1999:72). Seorang *warraq* haruslah melaksanakan tugasnya dengan rapi dan cermat. Ia tidak boleh meninggalkan sesuatu kata, huruf, titik, atau apapun juga karena ingin segera menyelesaikan naskah ataupun karena lupa.

Seorang *warraq* sama seperti tentara yang memiliki senjata dalam menjalankan profesinya. Senjata bagi para *warraq* adalah sebagai berikut, seperti yang dituliskan oleh Ulyan (73-77):

1. Kertas

Produksi kertas masuk dari China ke negara-negara Islam pada akhir abad ke-8. Sebelum adanya kertas, orang Arab menggunakan berbagai macam benda untuk menulis, seperti: bahu unta, *lihaf* (batu tipis yang berwarna putih), papan kayu, *ruquq* (kulit yang disamak), *mahariq* (kertas sutra), dan *shuhuf* (lembaran kulit). Profesi *warraq* berkembang dari kata *waraq* yang berarti kertas.

2. Pena

Pena dikenal dengan banyak nama pada saat itu, tetapi yang paling terkenal adalah *al-Bara'* dan *al-Muzbir*. Pena pada mulanya terbuat dari pelepah atau bambu yang dipotong.

3. *Midad* (tinta)

Pada mulanya tinta didatangkan dari tempat lain diluar Arab. Ketika negara-negara Islam mampu membuat tinta, maka tinta yang digunakan berasal dari jerami, getah atau pun asap.

4. Tempat tinta

Pada mulanya tempat tinta dibuat dari kayu atau tembikar, tetapi seiring perkembangan zaman tempat tinta mulai dibuat dengan barang-barang tambang seperti tembaga, besi, dan terkadang dari kaca. Tak jarang untuk menambah nilai estetika, tempat tinta juga dibuat dari emas. Suatu majelis sering kali menempatkan banyak tempat tinta sekaligus, bahkan pernah ada ahli sejarah yang menghitung jumlah tempat tinta pada suatu majelis dan jumlahnya lebih dari 500 tempat tinta.

5. *Madiyah*

Madiyah merupakan pisau kecil yang digunakan untuk meraut pena. Para *warraq* menasihati supaya tidak menggunakan *madiyah* kecuali untuk meraut pena.

6. *Miqth* atau *Mi'shamah*

Miqth atau *mi'shamah* merupakan potongan batu atau marmer yang digunakan untuk meraut pena. Perbedaan antara *miqth* dengan *madiyah* adalah *miqth* digunakan untuk meratakan pena sedangkan *madiyah* untuk meruncingkannya.

7. *Miqlamah*

Pada zaman itu pena masih terbuat dari bambu atau pelepah sehingga kemungkinan rusak dan tinta yang meluber lebih besar. *Miqlamah* merupakan tempat untuk meletakkan pena supaya tidak cepat rusak dan tintanya tidak meluber mengotori naskah.

8. *Mifrasah*

Mifrasyah merupakan potongan dari sobekan pohon rami atau wol yang dibentangkan dibawah pena. *Mifrasyah* digunakan supaya pada saat menulis tinta yang digunakan tidak meluber kemana-mana atau dengan kata lain sebagai tempat untuk mencoba tinta pertama kali sebelum dituliskan dikertas.

9. *Mimsahah*

Mimsahah merupakan benda yang dibuat dari sobekan sutera atau dari potongan kain. *Mimsahah* digunakan untuk mengusap pena ketika selesai digunakan agar tinta tidak mengering di pena dan merusak pena tersebut.

D. Karakteristik Profesi *Warraq*

Profesi sebagai *warraq* bukanlah profesi sembarangan, tidak semua orang mampu mengambil pekerjaan ini dimana syarat utama dari seorang *warraq* adalah:

1. Baik tulisannya

Modal utama dari seorang *warraq* adalah tulisan yang indah. Shafiuddin Abdul Mu'min Ibnu Fachir merupakan *warraq* perpustakaan *Al Madrasah Al Mustanshiriyah*. Beliau menceritakan:

“Saya datang ke Baghdad diwaktu masih kecil. Saya datangi seorang alim dalam Ilmu Fiqh yang bermazhab Syafi’I dimasa pemerintahan Khalifah Al-Mustanshir. Saya pelajari ilmu pidato, sastra, bahasa Arab, dan tulisan indah. Dalam pelajaran tulisan indah ini saya mencapai hasil yang gemilang. Kemudian saya pelajari pula memainkan kecapi. Tetapi kemasyuهران saya adalah pada tulisan indah. Aku tidak dikenal yang lain diwaktu itu” (Syalabi, 1973: 157)

2. Kejelasan

Seorang *warraq* tidak hanya dituntut memiliki tulisan yang indah tetapi juga jelas dan dapat dibaca. Kejelasan tulisan merupakan faktor penting agar tulisan seorang *warraq* dapat dipahami.

3. Kebenaran

Naskah atau buku yang akan disalin seorang *warraq* bisa berasal dari penulis buku itu sendiri, perintah seorang pemimpin atau hartawan, atau *warraq* tersebut membeli naskah dari seorang penulis. Sayangnya tidak semua *warraq* menuliskan kebenaran yang ada disuatu naskah, terkadang *warraq* menerjemahkan isi dari suatu naskah sesuai dengan pemikirannya, sehingga bergeserlah makna dari naskah tersebut (Pedersen, 1996).

4. Amanah

Seorang *warraq* tidak boleh meninggalkan suatu kata, huruf dan titik dari naskah yang ia salin, tujuannya agar faedah yang terkandung didalamnya tetap utuh. *Warraq* harus melaksanakan perintah atau petunjuk dari penulis buku atau yang mengupahnya, umpamanya: jumlah kertas yang digunakan, cara menulis, berapa baris yang ditulis, warna tinta yang digunakan (Syalabi, 1973: 155).

5. Memahami apa yang ditulis

Seorang *warraq* haruslah memahami apa yang ia tuliskan dan apa yang dia tulis bukanlah sebuah fatamorgana, ia harus berfikiran modern.

E. Jenis *Warraq* dalam Peradaban Arab

Pada masa peradaban Islam masyarakat Arab mengenal tiga jenis *warraq*, yaitu (Ulyan, 1999: 78):

1. *Warraq* yang menyalin buku dan mendapatkan bayaran sesuai dengan yang disalinnya. *Warraq* ini dapat dikatan sebagai penyalin lepas. *Warraq* jenis ini mencari buku yang akan disalin lalu dijualnya kepada orang yang membutuhkan. Malik bin Dinar merupakan contoh *warraq* jenis ini.
2. *Warraq* yang bekerja pada orang kaya, hakim, dan cendekiawan. *Warraq* jenis ini bekerja menulis naskah seperti yang diperintahkan atasannya. Mereka mendapatkan gaji bulanan atau tahunan. *Warraq* jenis ini sudah muncul pada generasi awal berdirinya gerakan *warraq*. Khalid bin Abi Al-Hijay merupakan contoh *warraq* jenis ini.
3. *Warraq* yang berasal dari budak kerajaan. *Warraq* jenis ini tidak mendapatkan bayaran dari hasil penyalinan. Pada zaman itu perbudakan masih berlangsung terutama di lingkungan kerajaan.

F. Cara Menyalin Naskah

Menyalin suatu naskah atau buku bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang *warraq* juga merupakan manusia yang mungkin melakukan kesalahan. Dalam rangka meminimalisir kesalahan yang mungkin dilakukan maka dikenal dua cara penyalinan kitab, yaitu (Ulyan, 1999: 81):

1. Langsung
Penyalinan naskah dengan cara langsung dilakukan *warraq* tanpa bantuan orang lain. Pengecekan kebenaran naskah dilakukan dengan cara mengulangi membaca naskah yang ia salin untuk mengkoreksi kesalahan naskah.
2. Bersama-sama
Penyalinan naskah dengan cara bersama-sama dilakukan dalam suatu majelis. Sejumlah *warraq* duduk melingkar kemudian seseorang mendiktekan naskah atau buku yang akan disalin. Pengecekan kebenaran naskah dilakukan setelah semua *warraq* selesai menulis naskah tersebut dengan cara mendiskusikan hasil tulisannya.

G. Pekerjaan *Warraq*

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pekerjaan seorang *warraq* adalah mencari kertas, menyalin kitab, kemudian men-*thasih*-nya sehingga tidak timbul kesalahan, menjilidnya dan kemudian menjualnya (Ulyan, 1999: 80). Qary dalam Ulyan (1999: 80) meringkasnya sebagai berikut: mencari kertas dengan harga paling murah, memilih kitab yang paling mahsyur, mengerjakan dengan baik ketika menghias dan memperindah buku agar hasil salinannya cepat laris setelah dilakukan pen-*tashih*-an dan koreksi, dan menyebarkan buku dari suatu tempat ke tempat lain agar mendatangkan kemanfaatan.

Secara garis besar, seorang *warraq* melalui serangkaian aktifitas sampai buku tersebut siap dijual. Berikut merupakan rangkaian aktifitas para *warraq* dalam memproduksi suatu buku:

1. Memilih kertas yang tepat dalam hal ukuran, jenis, dan warna.
2. Memilih buku yang memiliki nilai ekonomi tinggi untuk disalin atau digandakan.
3. Memulai proses penulisan dengan menentukan berapa banyak buku yang akan disalin.
4. Memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi, atau saat ini disebut sebagai pengeditan.
5. Mendekorasi naskah dengan tujuan memperindah naskah supaya memiliki nilai seni yang tinggi sehingga mempengaruhi nilai jual.
6. Menjilid buku. Syalabi (1973: 160) berpendapat bahwa *warraq* juga merupakan penjilid. Penjilidan buku pada saat itu menggunakan kulit unta yang kasar.
7. Menjual, mendistribusikan, dan memasarkan buku dan literatur.

H. Kedudukan Warraq

Warraq bukanlah orang-orang yang semata-mata hanya mencari keuntungan, tetapi kebanyakan dari mereka adalah sastrawan yang cerdas dan memiliki usaha sebagai *warraq* merupakan upaya untuk mendapat kesempatan yang lebih banyak dalam membaca dan menelaah, serta bergaul dengan para ulama dan cendekiawan (Zuhairi, 1986: 93). *Warraq* telah memainkan peranan pokok dalam menjamin ketersediaan buku di perpustakaan Islam. Aktifitas penyalinan merupakan satu-satunya cara dalam memperoleh buku, karena pada zaman itu belum ada mesin pengganda buku. Para *warraq* bekerja di hampir setiap perpustakaan baik perpustakaan pribadi orang kaya ataupun perpustakaan umum. Para *warraq* ini terkadang juga memiliki kedai sendiri untuk menjual naskah hasil salinannya. Terkadang para *warraq* membuka kedai secara bergerombol di suatu wilayah, sehingga terbentuk pasar para *warraq*. Al-Ya'qubi menyebutkan bahwa pada masa Amirul Mu'minin hingga 3 Hijriyah di sekitar kota Baghdad terdapat lebih dari 100 kedai *warraq* (Ulyan, 1999: 85).

Kedai *warraq* ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjual naskah salinan. Kedai *warraq* juga berfungsi sebagai tempat para sastrawan dan budayawan untuk berkumpul dan bertukar pikiran. Berawal dari tempat menjual buku kemudian berkembang menjadi tempat diskusi, kedai para *warraq* telah menjelma menjadi tempat tujuan bagi siapapun yang menginginkan ilmu dan menggemari sastra. Tidak mengherankan jika seseorang yang menginginkan ilmu pengetahuan lebih memilih menginap ditempat para *warraq* dibandingkan dipenginapan. Tujuan para cendekiawan menginap di tempat para *warraq* adalah supaya dapat membaca hasil salinan para *warraq* dengan lebih murah (Pedersen, 1996).

I. Royalti dan Hak Cipta Naskah

Profesi *warraq* saat itu telah mengenal konsep hak cipta dan pembagian royalti. Naskah seorang *warraq* akan bernilai tinggi jika memiliki ijazah dari pengarang naskah. Ijazah dari pengarang naskah dimaksudkan untuk menjamin hak cipta naskah dan menghindari plagiasi yang

mungkin dilakukan pada saat itu. Proses untuk mendapatkan ijazah dari pengarang naskah sangatlah panjang dan rumit.

Pengarang naskah akan membaca salinan naskah yang ditulis para *warraq*. Para pengarang biasanya akan memberikan *review* untuk naskah berupa: catatan, komentar, atau keterangan untuk naskah yang ditulis para *warraq*. Ijazah baru akan diberikan ketika pengarang merasa puas dengan naskah yang disalin para *warraq* (Nurhadi, 1983: 19). Ijazah yang diberikan pengarang untuk *warraq* merupakan izin tertulis penerbitan naskah yang dikarang oleh pengarang tersebut. Ijazah yang diberikan pengarang berfungsi juga sebagai perjanjian royalti, beberapa pengarang menentukan royalti yang diberikan tetapi ada juga yang menyerahkan urusan royalti kepada *warraq*.

Ketika pengarang meninggal dunia maka ijazah akan diberikan oleh seorang pakar keilmuan dari tema yang diusung dalam naskah. Pakar akan membaca hasil salinan para *warraq*. *Warraq* akan memberikan royalti sebagai upah untuk jasa pakar dalam memberikan ijazah untuk naskah yang mereka salin.

J. Warraq yang Terkenal

Pembatasan terhadap *warraq* yang terkenal sangatlah sulit, karena banyak buku biografi yang mengandung terlalu banyak nama-nama *warraq* dalam peradaban Arab-Islam. Ratusan nama *warraq* tercantum dalam buku biografi, tetapi diantaranya yang paling terkenal adalah:

1. Ibnu Nadim

Ibnu Nadim memiliki nama lengkap Muhammad ibn Ishaq al-Nadim, beliau lahir sebelum tahun 935 M meninggal pada 990 M. Dia merupakan orang Muslim pertama yang membuat bibliografi yang paling komprehensif dan paling detail pada saat itu. Bibliografi yang dibuat Ibnu Nadim diberi nama *Fihrist al-Ulum* (Wellisch).

2. Ali Imam al-Jalil Ahmad bin Hambal

Ahmad bin Hambal dilahirkan pada sekitar 164 H dan wafat pada 241 H. Karya beliau yang paling terkenal adalah *Al-Musnad*, yang mencakup hampir satu juta hadist, hingga saat ini *Al-Musnad* termasuk salah satu buku induk hadist yang utama (Jihadus: 2013).

3. Abu Sa'id Siraafi

Abu Said Hasan bin Adullah bin Marzoban al Siraafi lahir di pantai Fars pada tahun 280 H dan meninggal di Baghdad pada 363 H. Ia merupakan seorang hakim di Baghdad. Sarh Kitab Sibawayh merupakan karyanya dalam tata bahasa dan juga Kitab Akbar al-Nahwiyyin al Basriyyin (Pingree, 2002).

4. Abu Hayyan at-Tauhidi

'Ali bin Muhammad Abu Hayyan at-Tauhidi Merupakan satrawan dan filsuf yang berasal dari Persia. Ia lahir pada 930 M dan wafat pada 1023 M. Karya utamanya adalah *al-Muqabasat* dan *Al-Imta' wa Mu'anasa* (Genequad, 1998).

K. Berakhirnya Gerakan Warraq

Gerakan warraq mulai mengalami kemunduran ketika mesin cetak ditemukan oleh Gutternberg pada abad kelimabelas. Buku di Arab pun sudah banyak diterbitkan menggunakan mesin cetak. Penerbitan buku dengan mesin cetak pada akhirnya menggeser kedudukan warraq dalam menyalin buku. Mesin cetak membuat penerbitan buku lebih cepat, mudah, dan murah. Meskipun telah digantikan dengan mesin cetak bukan berarti profesi warraq hilang sepenuhnya, para ilmuwan di Eropa dan Timur masih menggunakan jasa para warraq untuk menyalin naskah-naskah kuno berupa tulisan tangan.

L. Simpulan

Kemajuan peradaban Arab pada masa Islam ditandai dengan adanya kegemaran masyarakatnya pada ilmu pengetahuan dan sastra. Hal ini diperkuat dengan adanya pergeseran dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis di Arab. Tradisi menulis ini pada akhirnya memunculkan *warraq* sebagai sebuah profesi. *Warraq* memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan hasil pemikiran seorang cendekiawan. *Warraq* bukan hanya bertugas sebagai penyalin buku tetapi juga sebagai penyebar buku tersebut. Kedai para *warraq* pun telah menjelma menjadi tempat diskusi para cendekiawan, sastrawan dan para budayawan.

Daftar Pustaka

- Genequad, Charles. 1998. *Al-Tawhidi, Abu Hayyan (930-1023)*. Dalam <http://www.muslimphilosophy.com/ip/rep/H046>
- Jihadus2013. *Biografi Imam Ahmad bin Hambal*. Dalam <https://jihadus2013.files.wordpress.com/2013/06/biografi-imam-ahmad-bin-hambal1.pdf>
- Monastra, Yahya. *Libraries*. Dalam http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236MIW/e0476?_hi=2&_pos=3#match
- Nurhadi, Muljani. 1983. *Sejarah Perpustakaan dan Perkembangannya di Indonesia*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Pedersen, J. 1996. *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan.
- Pingree, David. 2002. *Sirafi, Abu Sa'id Hasan: 10th-century polymath known best for his work as a grammarian*. Dalam <http://www.iranicaonline.org/articles/sirafi>
- Syalabi, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ulyan, Ribhi Musthafa. 1999. *Al-Maktabat fi al-Hadarah al-Arabiyah al-Islamiyah*. Aman: Dar Shafa li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Wellisch, Hans H. *The First Arab Bibliography: Fihrist al-'Ulum*. Dalam <https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/3825/gslisoccasionalpv00000i00175.pdf?sequence=1>
- Zuhairi. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam